

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu pelajaran wajib dalam kurikulum sekolah dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, pelajaran matematika sudah dikenalkan pada anak saat anak memasuki sekolah dasar. Matematika merupakan suatu telaah tentang pola dan hubungan, cara berpikir, suatu seni, suatu bahasa, dan suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam (Reys, 2012). Pelajaran matematika merupakan suatu dasar untuk mengasah kemampuan berpikir secara logis, kritis, dan mampu menyelesaikan sebuah masalah dalam sehari-hari. Pelajaran matematika mengajarkan tentang berhitung dengan angka dan simbol-simbol tertentu, dan setiap materi saling berkaitan dengan materi selanjutnya. Menurut struktur kurikulum 2013 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), perhitungan dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian sudah dikenalkan sejak sekolah dasar. Siswa sekolah dasar diharapkan untuk menguasai dasar dari matematika, sehingga dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya.

Indonesia telah berpartisipasi dalam survei internasional yang berjudul *Programme for International Student Assessment (PISA)* oleh Organisasi Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) pada tahun 2015, menempatkan kemampuan matematika pelajar Indonesia ada di peringkat ke-63 dari total keseluruhan 72 negara (Kompas, 2018). Berdasarkan hasil survei PISA tahun 2015, kemampuan matematika pelajar Indonesia masih tergolong rendah daripada negara ASEAN lainnya. Bahkan dalam situs Indonesia ETC, membuat *headline* artikel dengan judul "*Indonesian Kids Don't Know How Stupid They Are*" yang berarti anak-anak Indonesia tidak mengetahui seberapa bodoh mereka, dan menampilkan sebuah pertanyaan matematis dan sekitar

75% anak-anak Indonesia berumur 15 tahun salah dalam menjawab permasalahan tersebut. Dalam artikel itu disebutkan bahwa selama tiga tahun berturut-turut dalam survei PISA, Indonesia selalu berada di bawah rata-rata. Hal ini menyebabkan kekhawatiran akan masa depan pendidikan di Indonesia. (Pisani, 2013) Indonesia juga menempati urutan ke 38 dari 42 negara yang mengikuti survei TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) dalam mata pelajaran matematika pada tahun 2011. Empat tahun setelahnya, yaitu pada tahun 2015, Indonesia menempati urutan ke 44 dari 49 negara dengan skor 397 dari rerata skor internasional yaitu 500 (Mullis, Martin, Foy, & Hooper, 2016). Berdasarkan hasil survei-survei yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa kemampuan matematika pada anak Indonesia masih tergolong rendah.

Performa matematika telah dianggap sebuah aspek yang penting dalam tes kemampuan akademik. Dalam masyarakat yang berbasis teknologi informasi, keahlian atau performa matematika pada anak-anak usia muda dinyatakan sebagai prediktor penting dalam menentukan keberhasilan di dunia kerja, kemampuan matematis diperlukan dalam berbagai tugas yang menuntut kemampuan matematika yang tinggi (Nguyen, et al., 2016). Kenyataan tersebut merupakan sesuatu yang mengkhawatirkan karena matematika merupakan salah satu pelajaran utama yang telah dipelajari sejak sekolah dasar (SD). Nilai yang didapatkan dalam pelajaran matematika sangat berperan dalam penentuan kelulusan siswa dalam Ujian Nasional kelak (Badan Pembinaan Hukum Nasional, 2015). Beberapa penelitian terdahulu telah mencari beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan matematika terhadap individu, faktor penyebab yang sering kali mempengaruhi ditemukan oleh penelitian meta analisis Hembree (1990) adalah adanya pengaruh dari kecemasan matematika.

Telah dilakukan penelitian di negara Amerika tahun 2008 hingga 2014 yang mengambil data sampel dari 433 murid kelas 3 sekolah dasar yang mempunyai kemampuan matematika di bawah rata-rata, sampel diambil dari kelas 3 sekolah dasar karena fokus penelitiannya adalah anak-anak, dan pada kelas 3 sekolah dasar pelajaran

matematika mulai menggunakan soal cerita (Swanson, 2016). Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramirez di California pada tahun 2015, yang menunjukkan tingginya tingkat kecemasan matematika pada anak yang masih duduk di bangku kelas 2 dan 3 sekolah dasar.

Tidak hanya di negara Amerika saja, namun di Indonesia juga terdapat penelitian performa matematika yang dilakukan oleh Handayani pada tahun 2016, juga menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa terdapat tingkat kecemasan yang tinggi pada siswa sekolah dasar, yang menyebabkan terganggunya pemahaman konsep matematika. Hal tersebut juga dipengaruhi adanya konsep diri dan pengaruh dari lingkungan sekitar siswa tersebut, yaitu pengaruh guru, keluarga, dan teman-teman di kelasnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Chandra (2019) juga menunjukkan bahwa kecemasan matematika memiliki pengaruh terhadap performa matematika pada anak sekolah dasar. Berdasarkan pada kurikulum tahun 2013 yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), pelajaran matematika pada sekolah dasar kelas 3 mulai dianggap sulit karena siswa mulai dikenalkan dengan konsep berhitung menggunakan soal cerita. Apabila kelas 1 dan 2 sekolah dasar hanya diberikan angka dan simbol-simbol tertentu untuk memecahkan sebuah masalah, maka di kelas 3 siswa diharapkan untuk juga membaca dengan cermat dan setelah itu dapat mengetahui bagaimana memecahkan permasalahan tersebut.

Fenomena performa matematika yang rendah juga terdapat di salah satu sekolah dasar yang berada di kota Madiun, Jawa Timur yaitu SD Swasta X. Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BANSM) telah menetapkan SD Swasta X merupakan salah satu sekolah swasta terbaik di Kota Madiun, dengan memiliki skor standar kompetensi lulusan sebesar 90 dari 100 dan memiliki akreditasi A. Hal ini menunjukkan kualitas sekolah tersebut yang juga mengasah kompetensi siswa dengan baik. Standar kelulusan setiap ujian dalam mata pelajaran atau disebut dengan kriteria ketuntasan maksimal (KKM) ditetapkan oleh sekolah dengan nilai skor rata-rata 70 dari 100 untuk mata pelajaran matematika. Sekolah Dasar swasta X merupakan salah

satu sekolah unggulan di kota Madiun, yang memiliki seleksi lebih ketat kepada calon siswanya saat memasuki kelas 1 sekolah dasar, serta sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kegiatan akademis siswanya.

Dilakukan sebuah survei awal kepada 53 siswa kelas 3 sekolah dasar tentang bagaimana perasaan mereka terhadap matematika. Siswa sekolah dasar kelas 3 dibagi menjadi dua kelas, yaitu kelas III-1 dan kelas III-2. Masing-masing kelas diberi pertanyaan survei singkat yang sama, yaitu seberapa senang mereka dengan pelajaran matematika. Data survei singkat menunjukkan bahwa 51.3% mengatakan bahwa mereka tidak senang, sementara sisanya 48.7% mengatakan mereka senang. Beberapa mereka bahkan menyebutkan bahwa matematika adalah pelajaran yang *ribet*, dan sulit. Namun beberapa juga mengatakan bahwa matematika adalah pelajaran yang mudah dan menyenangkan.

Terdapat beberapa faktor yang menentukan tercapainya pembelajaran matematika, jika materi yang diajarkan sesuai dengan keadaan psikologis siswa dan tingkat berpikirnya maka tujuan pembelajaran dapat tercapai. Seorang guru matematika diharuskan untuk memahami keadaan psikologis siswa. Setiap pembelajaran matematika sering kali menggunakan metode ceramah dikarenakan jumlah siswa yang banyak, penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran dapat dikatakan pengabaian aspek psikologis siswa. Siswa secara terus menerus diberikan berbagai definisi dan teori rumus matematika secara langsung, tanpa memberikan siswa menemukannya sendiri (Nurdiana, 2017).

Selain bertanya pada siswa secara langsung, dilakukan pula wawancara dengan wali kelas di setiap kelas 3. Berikut adalah data wawancara dengan Ibu N selaku wali kelas untuk kelas III-1:

“Benar, pelajaran matematika merupakan pelajaran momok yang harus dikuasai oleh anak-anak. *Problem* bagi anak-anak ini sebenarnya ada beberapa yang tidak ada masalah, tetapi juga ada yang bermasalah. Seperti bagaimana

anak tersebut menangkap materi yang diajarkan, juga pemahaman dari anak itu sendiri.”

Data wawancara singkat dengan Ibu A selaku wali kelas untuk kelas III-2:

“Sebenarnya *sih* ada yang memiliki kemampuan yang terbatas untuk memahami pelajaran khususnya matematika, dikarenakan ada anak yang menurut saya usianya kurang karena lebih muda daripada teman-teman yang lain. Mungkin itu yang menyebabkan dia kurang bisa menyetarakan pemahamannya sama dengan teman-teman yang lain.”

Bersumber dari data wawancara singkat dengan kedua wali kelas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan matematika pada siswa, yaitu adanya faktor individual dan lingkungan.

Piaget (1964) memiliki pendapat bahwa manusia secara genetik mempunyai pengalaman yang hampir sama, manusia diharapkan memperlihatkan keseragaman dalam perkembangan kognitif mereka. Anak sekolah dasar pada umumnya berusia antara 8 hingga 9 tahun, dalam teori Piaget usia ini termasuk dalam tahapan operasional konkret. Tahapan perkembangan kognitif ini sendiri terdapat berbagai ciri-ciri berupa penggunaan logika dalam memecahkan masalah mereka sehari-hari. Beberapa proses penting dalam tahapan ini antara lain adalah pengurutan, yaitu kemampuan mengurutkan objek, klasifikasi, *decentering*, *reversebility*, penghilangan sifat egosentris dan konservasi. Menurut teori Bruner (2006) seorang anak dalam proses belajarnya melalui tiga tahap, yaitu enaktif, ikonik, dan simbolik. Pada tahap enaktif anak secara langsung terlibat dalam memanipulasi objek, pada tahap ikonik kegiatan yang dilakukan merupakan gambaran dari objek yang dimanipulasinya, tahap simbolik anak mampu menggunakan notasi tanpa tergantung lagi terhadap objek nyata.

Anak yang duduk di bangku sekolah dasar merupakan masa kanak-kanak akhir dengan usia sekitar 7 hingga 11 tahun, menurut teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget, maka anak-anak kelas 3 sekolah dasar masuk ke dalam tahap operasional konkret, yaitu anak secara mental dapat melakukan sesuatu yang

sebelumnya hanya dapat dilakukan secara fisik. Menurut kurikulum 2013 atau yang biasa disingkat K13 yang telah disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pelajaran matematika pada awal semester akan diajarkan mengenai bilangan cacah tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan, dan juga simbol-simbol dalam bilangan cacah. Materi kedua adalah menjelaskan tentang nilai mata uang dan mengurutkan nilai mata uang tersebut. Materi selanjutnya adalah pengukuran waktu, panjang, dan berat dalam satuan baku yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, pada setiap materi yang diajarkan, kegiatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 menekankan tentang berpikir secara kritis dan cara penyelesaian masalah pada anak.

Selain perkembangan kognitif, Woolfolk (2009) menyatakan bahwa pembelajaran dan pemrosesan informasi juga dipengaruhi emosi. Emosi sendiri merupakan perasaan berupa senang, sedih, takut, malu, dan cemas. Penelitian yang dilakukan oleh Dienes (dalam Ruseffendi, 1991) anak-anak menyukai matematika hanya pada permulaan anak-anak berkenalan dengan matematika sederhana seperti mengenal bilangan, penjumlahan, dan pengurangan. Matematika yang kompleks kurang disukai. Siswa yang merasa cemas dalam pembelajaran matematika, dapat menyebabkan siswa susah berkonsentrasi pada pengambilan informasi dari ingatan dan pembelajaran. Penelitian Stuart (dalam Hannula 2005) menyatakan anak yang cemas dapat dilihat sebagai takut menjadi malu akan menghindari pelajaran matematika.

Penelitian dari Chang dan Beilock (2016) menyatakan benar adanya bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi performa matematika. Penelitian tentang perilaku dan psikofisiologis memberikan bukti konvergen untuk faktor individu (kognitif, afektif/fisiologis, motivasi) dan lingkungan (sosial/kontekstual) yang dapat menjelaskan kesenjangan kinerja matematika antara siswa dengan tingkat kecemasan matematika yang tinggi dan rendah. Keadaan kelas merupakan salah satu contoh faktor lingkungan, kelas 3 pada sekolah dasar swasta X dibagi menjadi 2 kelas, yaitu kelas 3-1 dan 3-2 di mana setiap kelas terdapat 26 siswa. Setiap kelas terdapat tiga baris bangku, satu bangku panjang diisi oleh dua siswa. Setiap harinya setiap kelas telah diatur untuk

berpindah tempat duduk secara mengular dari kiri ke kanan, sehingga semua anak mendapat bagian untuk dapat duduk di depan maupun di belakang. Berbeda dari kurikulum sebelumnya, satu guru ditempatkan di satu kelas dan akan mengajar semua mata pelajaran pada kelas tersebut sehingga satu guru hanya bertanggung jawab pada satu kelas saja hingga pergantian tahun ajaran baru.

Pengertian dari *anxiety* atau kecemasan berlebihan menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* edisi 5 (DSM V) adalah suatu gangguan yang membuat individu memiliki ketakutan yang berlebihan dan mengganggu perilaku sehari-hari. Ketakutan atau *feral* adalah sebuah respons emosi terhadap ancaman yang bersifat langsung, sedangkan *anxiety* adalah suatu antisipasi untuk ancaman yang akan datang. *Anxiety* diasosiasikan dengan otot yang mengalami penegangan dan kewaspadaan terhadap bahaya yang akan datang dan memiliki perilaku menghindar. Terdapat berbagai macam *anxiety* dan tiap macam memiliki ciri khasnya sendiri. Kecemasan matematika didefinisikan sebagai perasaan tegang, ketakutan yang berlebih terhadap kompetensi matematika individu. Walaupun mempunyai ciri-ciri yang sama dengan gangguan mental *anxiety* atau kecemasan berlebihan yang lain, kecemasan matematika memiliki ciri khasnya tersendiri. Individu yang memiliki kecemasan matematika yang tinggi memiliki rasa ketakutan yang berlebih apabila menghadapi persoalan-persoalan baik akademis maupun keseharian yang melibatkan numerik atau angka (Lyons & Beilock, 2012).

Dalam salah satu penelitian yang dilakukan oleh Fennema dalam Chang (2016), individu dengan kecemasan matematika yang tinggi tidak berarti individu tersebut kurang kompeten dalam bidang matematika. Individu dengan kecemasan matematika tinggi hanya mewakili individu tersebut untuk tingkat kompetensi matematika yang dimiliki. Individu dengan tingkat kecemasan matematika yang tinggi dapat menyebabkan individu tersebut menghindar dari kegiatan sehari-hari yang melibatkan perhitungan matematis. Trujillo & Hadfield (dalam Peker, 2009) terdapat dua faktor penyebab kecemasan matematika, yang pertama adalah faktor individu itu sendiri.

Perasaan takut siswa akan kemampuan yang dimilikinya, memiliki kepercayaan diri yang rendah yang mempengaruhi rendahnya nilai harapan siswa (*expectancy value*). Motivasi diri yang rendah dan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan tentang matematika dapat menimbulkan trauma tersendiri bagi siswa tersebut. Intelektual yang dimiliki siswa, terdiri atas pengaruh yang bersifat kognitif, mengarah pada bakat dan tingkat intelegensi siswa. Selain mempengaruhi secara kognitif, kecemasan matematika mempengaruhi individu secara emosional dan lingkungan dan dapat mempengaruhi bagaimana individu untuk mengerjakan berbagai macam kegiatan yang melibatkan matematika, atau biasa disebut performa matematika.

Tingkat kecemasan matematika yang tinggi diketahui terkait dengan peningkatan aktivitas kardiovaskular, peningkatan konsentrasi kortisol saliva yang memprediksi kinerja matematika yang buruk dalam individu dengan daya ingat tinggi, dan peningkatan aktiva di wilayah otak yang terkait dengan persepsi nyeri dan pemrosesan emosi negatif (Young, Wu, & Menon, 2012).

Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat pengaruh kecemasan matematika terhadap performa matematika siswa SD, khususnya di SD Swasta X Madiun. Dalam beberapa penelitian yang sudah dilakukan, hanya meneliti di negara bagian Eropa, Amerika, dan Tiongkok. Diperlukan beberapa macam jenis latar budaya yang berbeda dalam meneliti performa matematika, terutama di Indonesia sendiri yang memiliki kemampuan matematika yang tergolong masih di bawah rata-rata dari survei PISA.

Rendahnya kemampuan matematika pelajar di Indonesia tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, beberapa di antaranya adalah adanya kecemasan matematika yang tinggi. Perlunya penelitian ini untuk diteliti pada siswa sekolah dasar adalah untuk mengukur tinggi rendahnya kecemasan matematika pada siswa, dengan diketahuinya maka tim pengajar dapat mengevaluasi pembelajaran yang diberikan.

1.2. Identifikasi Masalah

Banyak penelitian dari pendidikan matematika dan psikologi kognitif telah mengembangkan kerangka teoretis dan alat metodologis untuk mempelajari pengaruh dalam matematika. Namun, penelitian cenderung berfokus pada anak-anak yang lebih tua dan orang dewasa. Belum jelas bagaimana sikap, kepercayaan, emosi dan motivasi terhadap matematika berkembang, dan bagaimana mereka dapat berinteraksi dengan faktor-faktor kognitif di pada anak pra-sekolah dan awal sekolah dasar. (Hannula, 2016). Survei PISA pada tahun 2015 menunjukkan Indonesia masih memiliki kemampuan matematika yang rendah, hal ini salah satunya disebabkan oleh *Kecemasan Matematika* yang dialami oleh siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maloney dan Beilock pada tahun 2012, meyakini bahwa kecemasan matematika mulai muncul di akhir sekolah dasar ketika konsep matematika yang rumit mulai dikenalkan sehingga mempengaruhi kemampuan matematika mereka. Hipotesis dalam penelitian tersebut adalah adanya hubungan antara kecemasan matematika dengan gangguan kinerja matematika siswa (Ashcraft & Hopko, 2007).

Fenomena performa matematika yang rendah ini terjadi di SD Swasta X Madiun, terdapat beberapa anak kelas 3 sekolah dasar sudah mulai menunjukkan rendahnya nilai ulangan matematika mereka. Sebagai salah satu sekolah swasta di kota Madiun, SD Swasta X harus menunjukkan tingkat kompetensinya untuk lebih bagus dari sekolah yang lain. Kompetensi sekolah dapat dilihat melalui akreditasi sekolah tersebut, yang salah satu penilaiannya berasal dari jumlah tingkat kelulusan siswanya dari satu jenjang ke jenjang berikutnya yang lebih tinggi. SD Swasta X Kota Madiun merupakan salah satu sekolah unggulan di kota Madiun, siswa-siswi yang telah melalui proses seleksi lebih ketat daripada sekolah dasar lain, yang mengharuskan siswa-siswinya sudah harus dapat membaca pada saat seleksi masuk kelas 1 sekolah dasar. Serta guru-guru yang telah berkompeten pada bidangnya membuat sekolah dasar swasta X memiliki prasarana yang dapat menunjang kegiatan akademik siswanya. Predikat sekolah unggulan membangun kesan yang bagus di kalangan masyarakat,

demi mempertahankan predikat tersebut, maka muncul seleksi yang ketat untuk masuk ke sekolah tersebut, hal ini menyebabkan banyak orang tua siswa yang anaknya berhasil lolos akan diberi label sebagai anak yang pintar. Selain harapan dari orang tua, guru di sekolah juga mengharapkan siswa didiknya menjadi siswa yang berkompeten dan dapat mempertahankan akreditasi sekolah tersebut. Banyaknya tuntutan dari beberapa pihak membuat siswa-siswi sekolah tersebut berkompetisi satu sama lain demi mendapatkan nilai yang tertinggi, iklim kompetisi yang terlalu menekan siswa akan berisiko secara psikologis. Risiko tersebut salah satunya adalah munculnya kecemasan akan nilai akademik.

Penelitian menunjukkan bahwa kecemasan matematika tidak berhubungan dengan *math achievement* individu (Tobias, 1993). Selain itu, penelitian lain dengan subjek penelitian kelas satu dan dua sekolah dasar menyebutkan kecemasan matematika juga tidak berhubungan dengan strategi pemecahan masalah individu, hasil dari penelitian ini menunjukkan hubungan terkuat variabel kecemasan matematika adalah strategi pemecahan masalah pada anak-anak yang mempunyai kapasitas kemampuan kognisi yang tinggi. Ironisnya, anak-anak dengan kemampuan kognitif yang tinggi menghindari untuk menggunakan pemecahan masalah yang kompleks saat mereka mengalami kecemasan matematika yang tinggi (Swanson, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Birgin, dkk. (2010) tentang kecemasan matematika pada 220 siswa kelas 6 sekolah dasar hingga 2 sekolah menengah pertama di Turki menunjukkan bahwa cara kepuasan dan bagaimana siswa menikmati cara pengajaran dari guru membantu dalam mengurangi kecemasan matematika siswa. Selain dari guru, orang tua yang membantu anak mereka untuk mengajari matematika di rumah juga dapat mengurangi kecemasan matematika siswa. Penelitian ini menggunakan *The Mathematics Anxiety Scale for Primary School Students* oleh Bindak (2005) untuk mengukur kecemasan matematika setiap siswa (Birgin, Baloğlu, Çathioğlu, & Gürbüz, 2010). Individu dengan tingkat kecemasan matematika yang tinggi mengalami kesulitan mengerjakan segala sesuatu yang membutuhkan

kemampuan numerik dasar (Núñez-Peña & Suárez-Pellicioni, 2015) dan pemecahan masalah yang kompleks (Wu, Barth, Amin, Malcarne, & Menon, 2012). Beberapa bukti penelitian yang dilakukan tidak lama ini memberikan hasil bahwa anak-anak mengalami kecemasan matematika pada awal-awal masuk ke sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Wu, dkk. (2012) pada anak kelas 2 dan 3 sekolah dasar menemukan adanya korelasi antara kecemasan matematika dengan performa matematika dalam pemecahan masalah kompleks secara verbal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kecemasan matematika merupakan variabel yang independen dan tidak berkontribusi terhadap variasi perhitungan dan pemecahan masalah bentuk cerita (Vukovic, Kieffer, Bailey, & Harari, 2013), di mana beberapa bukti menunjukkan tidak adanya pengaruh kecemasan matematika yang muncul di anak-anak (Ramirez, Chang, Maloney, Levine, & Beilock, 2016).

Performa matematika juga sudah diteliti oleh beberapa peneliti di Indonesia, salah satu penelitian tersebut menyatakan bahwa performa matematika dapat semakin parah apabila kondisi pembelajaran di kelas kurang menyenangkan. Wahyudin (2012) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kecemasan matematika tumbuh dalam diri siswa di sekolah, dan ada pula hubungan antara kecemasan matematika dengan prestasi siswa dalam matematika. Prestasi dan hasil belajar matematika secara rinci telah dijabarkan dalam beberapa penguasaan kemampuan matematika sesuai dengan jenjang pendidikan (Zakaria & Nordin, 2010). Penelitian lainnya adalah tentang *self-efficacy* dengan performa matematika anak kelas 5 Sekolah Dasar di Jakarta Selatan oleh Chandra (2016), mendapatkan hasil penelitian bahwa kecemasan matematika tidak memiliki pengaruh terhadap performa matematika.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang tidak konsisten, hal ini menjadi penting untuk terus diteliti dan diuji lebih lanjut sehingga menghasilkan hasil penelitian yang dapat bermanfaat sebagai pengetahuan. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah kecemasan matematika untuk mengetahui pengaruhnya terhadap performa matematika pada siswa sekolah dasar,

khususnya siswa kelas 3 sekolah dasar di mana pelajaran matematika mulai mengenal bilangan cacah dan perhitungan yang mulai rumit.

1.3. Batasan Masalah

Meninjau permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini memiliki cakupan yang sangat luas, maka peneliti membatasi masalah penelitian dengan menjelaskan pengaruh performa matematika dan kecemasan matematika.

1. Performa Matematika

Performa matematika merupakan aspek penting dalam tes akademik. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa tes prestasi matematika untuk anak sekolah dasar, yaitu ulangan harian, Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS) yang memiliki standar kelulusan tertentu pada tiap sekolah. Ada pula ujian nasional (UNAS) yang diselenggarakan secara serentak seluruh Indonesia dengan standar kelulusan yang telah diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) No. 23 pada tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.

2. Kecemasan Matematika

Kecemasan matematika merupakan sebuah perasaan tegang dan kecemasan berlebihan pada angka-angka dan pemecahan masalah secara matematis yang luas dalam kehidupan sehari-hari dan situasi akademik (Richardson & Suinn, 1972).

3. Sekolah Dasar (*Elementary school*)

Sekolah dasar atau pendidikan dasar, dalam UU 50 disebut dengan pendidikan rendah. Level pendidikan ini adalah level guna menumbuhkan minat, mengasah kemampuan berpikir, mengolah tubuh dan naluri. Berdasarkan pasal 17 UU RI No. 20 tahun 2003 menerangkan bahwa:

- (1). Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah

(2). Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

(3). Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Penjelasan atas pasal 17 ayat (2) menyatakan bahwa “Pendidikan yang sederajat dengan SD/MI adalah program Paket B yang diselenggarakan pada jalur pendidikan non formal.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara kecemasan matematika terhadap performa matematika pada siswa kelas 3 Sekolah Dasar Swasta X Madiun. Untuk mengetahui peranan kecemasan matematika terhadap performa matematika pada siswa kelas 3 Sekolah Swasta X Madiun.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada penjelasan masalah yang ada, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris adanya pengaruh performa matematika terhadap kecemasan matematika. Diadakannya penelitian ini untuk melihat pengaruh dari variabel terikat dan variabel bebas, dan dapat menjelaskan bagaimana proses-proses penelitian agar bermanfaat bagi ke depannya.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoretis

1. Hasil penelitian diharapkan menambah kajian ilmu tentang kecemasan matematika dan performa matematika khususnya pada anak-anak.
2. Mendapatkan tambahan pengetahuan/teori mengenai pengaruh antara kecemasan matematika dengan performa matematika.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk perkembangan teori-teori kecemasan dan performa pada lingkup pendidikan dan perkembangan anak-anak.

1. 6. 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keadaan psikologis akan kecemasan dan performa matematika, khususnya bagi siswa, guru di sekolah, orang tua siswa, dan untuk kurikulum terutama bidang matematika. Berdasarkan pada hasil penelitian ini, diharapkan sekolah dasar swasta X Madiun mendapatkan gambaran performa matematika dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang dimiliki oleh siswa.